

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sumber daya alam, sehingga kita perlu menjaga dan melestarikannya agar tidak terjadi kepunahan. Mengingat Indonesia mempunyai lebih dari 360 juta hektar area laut, maka terdapat banyak keragaman hayati yang hidup di dalamnya yaitu flora dan fauna. Terdapat bagian lokasi yang cocok untuk pertumbuhan terumbu karang, rumput laut dan kelangsungan hidup suatu spesies yaitu penyu laut. Saat ini keanekaragaman hayati di laut banyak mengalami kerusakan dan hampir menuju kepunahan. Salah satu keanekaragaman hayati yang mengalami kepunahan yaitu penyu.

Penyu merupakan hewan reptil yang hidup di laut yang mampu melakukan migrasi dengan jarak jauh di kawasan Samudra Hindia, Samudra Pasifik, dan Asia Tenggara. Populasi penyu sekarang telah terancam punah dari alam karena banyaknya faktor yang membahayakan populasinya. Secara Internasional penyu masuk ke dalam '*red list*' di *IUCN dan Appendix CITES* yang artinya keberadaan penyu di alam telah terancam punah sehingga segala bentuk pemanfaatan dan peredarannya harus mendapat perhatian secara serius (Dermawan et al., 2009). Oleh karena itu penyu merupakan satwa langka yang bukan milik negara tertentu saja akan tetapi menjadi milik dunia, sehingga semua bangsa di dunia berkepentingan untuk menjaga kelestariannya (Juliono, 2017).

Kekayaan alam Indonesia berupa terumbu karang, padang lamun dan pantai berpasir merupakan habitat alami yang baik bagi kelangsungan hidup penyu (Indra, 2010). Penyu memanfaatkan kawasan pantai berpasir sebagai tempat persinggahan dan melakukan aktivitas biologi seperti bersarang dan bertelur (Janwi, 2009). Siklus hidup penyu yang unik dan rutin dalam bertelur di kawasan yang sama dan penyu dewasa akan kembali ke tempat asal saat bertelur, dipengaruhi oleh insentif perilaku, sifat fisik morfologi pantai serta struktur vegetasi alam yang menyusun kawasan (Hitipew dan Maturbongs, 2002) (Roemantyo et al., 2012).

Terdapat tujuh jenis penyu yang ada di perairan dunia, Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Pipih (*Natator depressus*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*). Di Indonesia ada enam dari tujuh spesies penyu langka yang masih singgah. Salah satunya Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang sering ditemukan di perairan tropis. Dengan ciri bentuk kepalanya yang kecil dan paruhnya yang tumpul. Nama penyu hijau (*Chelonia mydas*) ini bukan warna sisiknya yang berwarna hijau melainkan lemak yang di bawah sisiknya berwarna hijau. Tubuhnya bisa berwarna abu-abu, kehitaman- hitaman atau kecoklatan (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019). Tubuh penyu terbungkus oleh tempurung keras berbentuk pipih yang dilapisi zat tanduk. Dengan panjang tempurung penyu hijau dewasa berkisar antara 80-122 cm, dan memiliki berat 65-250 Kg. Tempurung yang berwarna coklat kehitaman dengan ada bintik hijau tua dan garis hitam atau coklat sampai kuning putih pada plastronnya (Wyneken,2001).

Penyu hijau (*Chelonia mydas*) juga ditemukan di daerah pantai selatan Tasikmalaya. Daerah pantai selatan yang memiliki karakteristik berbeda antara pantai satu dan pantai lainnya, khususnya di daerah pantai selatan ini masih mempunyai terumbu karang yang baik dan potensi rumput laut yang berlimpah, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penyu-penyu untuk mengunjungi pantai ini. Pantai selatan yang masih disinggahi penyu hijau (*Chelonia mydas*) salah satunya Pantai Sindangkerta, tepatnya di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Penyu singgah ke Pantai Sindangkerta yang mana kondisi pesisir pantai yang landai dengan pasir tebal serta halus dan relatif hangat serta kondisi vegetasi hutan yang rimbun di sepanjang pesisir pantai sebagai tempat bertelurnya penyu, sehingga penyu sangat nyaman untuk kembali lagi bertelur. Di Desa Sindangkerta tempat pelestarian penyu sudah berdiri sejak zaman Belanda, dengan luas wilayah kurang lebih 90 Ha. Kemudian pada tahun 2002 disahkan oleh bupati dan ditunjuk sebagai wilayah pelestarian, dan masuk ke BKSDA III Wilayah Ciamis.

Pada tahun 2010 di pantai Sindangkerta di temukan tiga jenis penyu yaitu Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Tetapi sekarang tinggal Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yang singgah dan bertahan, karena setiap penyu mempunyai karakteristik tempat bertelur yang berbeda. Dari tahun 2004 sampai 2008 jumlah penyu yang mendarat untuk bertelur mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2010 sampai sekarang mengalami penurunan setiap tahunnya sekitar 70 % terlihat dari induk penyu 103 ekor yang mendarat sekarang 3 - 40 ekor induk penyu mengalami penurunan sehingga di Pantai Sindangkerta penyu terancam punah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penyu susah untuk singgah dan juga bertelur di Pantai Sindangkerta, diantaranya besarnya naik air laut ke pesisir pantai, terangnya lampu dari pemukiman warga, dan alat tangkap nelayan, di Pantai Sindangkerta masih ada nelayan dari luar yang memakai rawa senggol, dari semua faktor tersebut penyu hijau susah untuk bersinggah lagi untuk bertelur (Berdasarkan hasil wawancara).

Berdasarkan penelitian menurut pengurus penyu di Desa Sindangkerta, hanya ada beberapa penyu yang masih singgah dan bertelur. Pada bulan Maret-Agustus 2020 terdapat 20 ekor induk penyu yang bertelur 6 kali dalam sebulan, ini dalam keadaan sedang musim. Tetapi pada bulan September-Februari hanya ada 3 kali penyu yang bertelur ini dalam keadaan musim. Jika sedang tidak musim hanya ada dua induk penyu yang bertelur dalam sebulan. Satu induk penyu bertelur bisa 40 butir hingga 120 butir telur. Akan tetapi saat ini penyu di Pantai Sindangkerta mengalami penurunan dari tahun ketahun, karena banyaknya gangguan masih adanya pencurian telur penyu, adanya predator, adanya penggalian pasir besi, bisingnya kendaraan yang lalu lalang, berkurangnya vegetasi pantai yang menyebabkan penyu tidak datang dan bertelur lagi ditambah sering terjadinya abrasi. Kondisi tempat penangkaran saat ini masih bisa digunakan tetapi untuk fasilitas kurang memadai. Untuk saat ini belum ada perbaikan untuk tempat penangkaran penyu dan kantor dari pihak yang terkait. Dari desa sudah ada himbauan untuk masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian penyu hijau. Partisipasi masyarakat di Desa Sindangkerta

sangat baik, banyak masyarakat yang sering ikut serta dalam kegiatan pelestarian. (Berdasarkan hasil wawancara).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Pelestarian Penyu (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang telah diuraikan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian penyu hijau (*Chelonia Mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Pengaruh

Pengaruh daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Sedangkan pengaruh menurut Badudu dan Zain (1994) yaitu daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain. Dari dua istilah tersebut yang penulis maksud dengan pengaruh yaitu segala sesuatu daya yang ditimbulkan oleh (benda) atau tempat konservasi sehingga mengubah sesuatu (partisipasi masyarakat).

1.3.2 Upaya

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tertentu, dalam memecahkan suatu persoalan mencari jalan keluar (Kamus Besar Indonesia). Upaya berarti juga usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu, memecahkan persoalan untuk mencari jalan keluar. Upaya juga sebagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama untuk dilaksanakan. Dari pengertian diatas dapat diartikan upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam satu atau tujuan tertentu.

1.3.3 Pelestarian

Kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti seperti keadaan semula. Kemudian mendapatkan tambahan pe dan akhiran an, menjadi pelestarian yang berarti; (1) proses atau cara. melestarikan (2) perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi (3) pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Kamus Besar Indonesia). Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana dalam pengelolaan kawasan konservasi, seperti kebijakan dalam UU No.41 Tahun 1999 tentang Kehutanan; PP No 68 Tahun 1998 yang direvisi dengan lahirnya PP No 28 Tahun 2011 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam; Peraturan Menteri Kehutanan No. P. 19 /Menhut-II/2004 tentang Kolaborasi Pengelolaan Kawasan Konservasi (Cirebon et al., 2014).

1.3.4 Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)

Penyu hijau (*Chelonia Mydas*) termasuk *kingdom Animalia*, *phylum Chordata*, dengan kelas *reptilia*, *ordo Testudines*, *famili Cheloniidae*, *genus Chelonia*, dan nama spesies *Chelonia mydas* (Linnaeus, 1758). Merupakan spesies penyu yang paling umum dijumpai di wilayah perairan Indonesia. Meskipun Penyu hijau (*Chelonia mydas*) merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, tetapi kelestariannya masih menjadi permasalahan (Nuitja, 1997) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai habitat populasi dan upaya pelestarian penyu hijau di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang penelitian yang dikaji, sehingga bisa menambah pengalaman dan bisa bermanfaat di kemudian hari.

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian penyu dan lingkungannya.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi dalam pengelolaan dan perlindungan habitat penyu di kawasan konservasi, sehingga dapat mendukung program pelestarian habitat penyu hijau di Indonesia.